



EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 5727 - 5733

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi

Elok Nawangsih^{1✉}, Sabarudin², Mirzon Daheri³, Eviliani⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2},

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia^{3,4}

E-mail : eloknawangsih16@gmail.com¹, sabarudin@uin-suka.ac.id², mirzondaheri@iaincurup.ac.id³,
evi932896@gmail.com⁴

Abstrak

Latar belakang penelitian yakni ada berbagai suku-suku, dan budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman menjadi kekuatan sosial untuk membangun bangsa. Konflik-konflik yang ada di beberapa tempat di Indonesia merupakan gambaran bagaimana keragaman dapat menciptakan kekerasan dan kehilangan. Tujuan penulisan jurnal ini untuk yakni bagaimana persepsi mahasiswa terhadap konten multikulturalisme dalam konsep perkuliahan pendidikan Islam Multikultural, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap implementasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam multikultural, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap strategi yang digunakan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam perkuliahan pendidikan Islam Multikultural. Jenis penelitian ini berjenis kualitatif (*qualitative research*), melalui model kritis-deskriptif. Dalam pengumpulan data untuk bahan analisa, digunakan teknik *field research* (studi lapangan), metode wawancara untuk dijadikan sebagai data primer. Sedangkan untuk data-data sekunder peneliti mengutip karya ilmiah berbentuk buku maupun artikel ilmiah. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan Multikulturalisme mencerminkan harmoni antara mencari persamaan dan kontras sosial, memberdayakan orang untuk mengikuti dan memperluas cakrawala sosial dan sosial mereka sendiri. Mengaplikasikan saling menghargai sesama perbedaan, ras, suku, budaya, bahasa, dan agama ikut serta dalam bermusyawarah dan berkumpul untuk menemukan hal-hal baru di masyarakat.

Kata Kunci: multikulturalisme, pendidikan, pendidikan tinggi.

Abstract

The background of the research is that there are various ethnic groups and cultures in Indonesia. Diversity is a social force to build a nation. The conflicts that exist in several places in Indonesia are an illustration of how diversity can create violence and loss. The purpose of writing this journal is to describe how students perceive multiculturalism content in the concept of multicultural Islamic education, how students perceive the implementation of multiculturalism in multicultural Islamic education, how students' perceptions of the strategies used to inculcate the values of multiculturalism in multicultural Islamic education. This type of research is qualitative (*qualitative research*), through a critical-descriptive model. In collecting data for analysis, field research techniques (*field studies*) are used, interview methods are used as primary data, while for secondary data, researchers cite scientific works in the form of books and scientific articles. Based on the data obtained, it can be concluded that Multiculturalism reflects the harmony between seeking social similarities and contrasts, empowering people to follow and expanding their own social and social horizons. Applying mutual respect for each other with differences, race, ethnicity, culture, language, and religion, participating in deliberation and gathering to find new things in society.

Keywords: multiculturalism, education, higher education.

Copyright (c) 2022 Elok Nawangsih, Sabarudin, Mirzon Daheri, Eviliani

✉ Corresponding author

Email : eloknawangsih16@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3378>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai alat mempersatukan bangsa, menyamakan kesempatan dan mengembangkan potensi diri dengan optimal. Maka, melalui pendidikan harapannya seluruh perbedaan bisa diminimalisir, seluruh warga memperoleh kesempatan serupa, baik individu yang miskin maupun kaya, pria dan wanita dapat mengoptimalkan potensi yang terdapat di dalam dirinya dengan maksimal. Akan tetapi, kenyataan di lapangan pendidikan hingga saat ini belum dapat mewujudkan harapan tersebut. Walaupun demikian pendidikan sejatinya harus bisa mengenalkan, mengakomodir seluruh kemungkinan, pemahaman atas heterogenitas, menghargai perbedaan baik dari agama, bangsa dan suku Purba et al., (2021);Noorhayati, (2017).

Maka pendidikan multikulturalisme sangat pantas untuk dikembangkan. Pendidikan multikulturalisme semakin berkembang untuk solusi tidak puasnya masyarakat akan sistem pendidikan yang saat ini dilakukan. Pendidikan ini mempunyai landasan filosofis yaitu melakukan akomodir kesenjangan yang ada di pendidikan, budaya serta agama. Ketiga hal ini mempunyai orientasi yang saling berhubungan dan muaranya kepada sisi kemausiaan Riyanti & Novitasari, (2021);Permana & Ahyani, (2020). Hal ini senada pula dengan orientasi pendidikan multikulturalisme yaitu kemanusiaan. Lembaga pendidikan, terkhusus perguruan tinggi Islam, sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki tanggungjawab dan peranan cukup strategis untuk pengembangan pendidikan Islam dengan wawasan multikultural. Sebab perguruan tinggi Islam bisa mencetak para cendekiawan Islam.

Begitu pula Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN). Perguruan Tinggi Islam Negeri di Daerah Curup, dengan harapan memunculkan para cendekiawan muslim yang kompeten. Kemudian, peserta didik IAIN Curup asalnya dari luar pesantren, Merupakan lembaga pendidikan yang erat emosionalnya serta kultural untuk masyarakat. Melalui pendidikan multikulturalisme harapannya para pembelajar bisa semakin berkiprah di tengah masyarakat yang cenderung majemuk dan plularis. Berdasar kepada hasil observasi awal, perilaku yang berkaitan kepada nilai multikulturalisme mahasiswa biasa terjadi, contohnya budaya bahasa, seluruh civitas akademika IAIN Curup memiliki suku yang berbeda, hingga budaya baha yang dipakai ikut kepada komunitas suku Rejang lebong ketika melakukan komunikasi memakai bahasa Rejang Lebong, maupun komunitas jawa memakai bahasa suku ketika melakukan komunikasi.

Gaya berbahasa suku ini biasanya terucap dari beberapa dosen saat mengajar di kelas, kemudian beda pemahaman agama juga semakin memperbanyak paradigma berpikir para dosen dan mahasiswa dengan latar belakang organisasi Islam yang ada, contohnya melalui pemahaman keagamaannya antar NU dan Muhammadiyah, dan pemahaman agama yang bisa di kelompokkan kepada Islam Radikal yang bisa diperhatikan melalui tampilan fisik dan cara berpakaianya. Fenomena ini nantinya bisa mewujudkan pertanyaan mengenai rasa kebersamaan, apa bisa dijalin dengan harmonis atau bisa mengkotak kotakkan kelompok tersebut.

IAIN Curup diharuskan bisa sebagai penengah berbagai masalah yang memiliki kaitan dengan nilai multikulturalisme. Hal ini di isyaratkan pada ajaran Islam yaitu mengenai bagaimana pendidikan multikultural di IAIN Curup Khususnya Mahasiswa PAI. Fokus permasalahan penelitian ini yakni Bagaimana Persepsi mahasiswa terhadap konten, implementasi dan strategi multikulturalisme dalam perkuliahan pendidikan Islam Multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif (*qualitative research*) Liamputtong, (2020);Hennink et al., (2020);Sidiq et al., (2019), Mendefinisikan penelitian kualitatif menurut Yuliani, (2018), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bagian dari aspek penelitian yang dapat memberikan data informasi deskriptif yang berupa data tertulis ataupun data lisan (Ghufran Hasyim Achmad, 2021). Melalui model kritis-deskriptif.

Dalam mengembangkan data terkait penguatan multikulturalisme diperguruan tinggi Pendekan keilmuan yang dipergunakan yakni pendekatan fenomenologi. Fenomenonologis merupakan sebuah pendekatan yang dipakai pada penelitian kualitatif dan naturalistik dari induktif dan holistik dalam meneliti suatu fenomena seperti menampakan dirinya kepada peneliti. Kemudian berdasarkan fenomenologi peneliti nantinya lebih mendalam bisa mengenal dunia objek, makna paling dalam dari sebuah realita (Puspitarani & Masykur, 2020).

Dalam pengumpulan data untuk bahan analisa, digunakan teknik *field research* (studi lapangan). Peneliti langsung berpartisipasi langsung dengan mahasiswa IAIN Curup PAI Semester 4, metode wawancara untuk dijadikan sebagai data primer (Creswell, 2019). Sedangkan metode dokumentasi dan observasi akan dilaksanakan apabila diperlukan. Sedangkan untuk data-data sekunder peneliti mengutip karya ilmiah berbentuk buku maupun artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Dalam menganalisa data peneliti melakukan beberapa fase yaitu pertama, mengolah dan persiapan data. Kedua membaca seluruh datanya dan Ketiga, menganalisa dengan mendalam melalui coding data. Kemudian keempat melakukan penyajian data. Dan kelima, melakukan interpretasi dan verifikasi data (Elok Nawangsih, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Pendidikan multikultur bisa dipakai baik di tataan deskriptif dan juga normatif sebagai gambaran isu yang memiliki kaitan kepada masyarakat multikultural. Lebih mendalam meliputi pula definisi mengenai pertimbangan atas kebijakan dan strategi pendidikan pada masyarakat multikulturalisme. Pada konteks deskriptif, pendidikan jenis ini harapannya isinya mengenai tema toleransi, perbedaan etno cultural, dan agama, bahayanya diskriminasi, menyelesaikan konflik dan mediasi, HAM, dan subyek lainnya yang relevan Furqon, (2020). Pendidikan pada wawasan multikultural didalam rumus Jams A. Bank merupakan sebuah ide, konsep maupun falsafah dalam serangkaian penjelasan maupun kepercayaan yang menjadi nilai kepentingan beragam budaya dan etnis didalam pembentukan gaya kehidupan, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan pendidikan dari negara dan kelompok (Fathonah, 2020).

Menurut Iswati, (2017);Suradi, (2018), Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses pendidikan komprehensif dan sebagai dasar untuk seluruh siswa. Jenis pendidikan menentang seluruh bentukan rasis dan seluruh diskriminasi dimasyarakat melalui afirmasi dan pluralitas sebagai refleksi diantara siswa, komunitas dan pendidik. Sonia menjelaskan pendidikan multikultural diharuskan untuk mencakup kurikulum dan strategi pembelajaran, baik dari interaksi oleh pendidik, siswa sampai keluarga dan seluruh suasana pembelajaran. Pendidikan paedagogis kritis, reflektif dan berbasis aksi perubahan pada pendidikan jenis ini bisa sebagai pengembangan prinsip demokrasi keadilan sosial. Syahrul, (2020) mengartikan pendidikan multikultur yakni “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat hal yang cukup penting pada diskursus multikultural pada pendidikan yakni keterbukaan, identitas dan diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas merupakan elemen pada pendidikan menyatakan siswa dan pendidik sebagai kelompok sebagai representasikan kultur yang ada pada masyarakat. Berdasarkan fokus pendidikan multikultural, Cahyono, (2017) menyatakan bahwasannya pada program pendidikan multikultural, fokusnya bukan mengarah pada sekeompok sosial keagamaan dan kulturalisme mainstream. Pendidikan multikultural sebagai sebuah sikap kepedulian dan pengakuan atas individu lain yang memiliki perbedaan. Pada konteks tersebut, Pendidikan multikultural memandang masyarakat dengan cukup luas. Berdasar kepada pandangan dasar bahwasannya sikap *indeference* dan *nonrecognition* bukan cuma akarnya melalui timpangnya struktur rasial, melainkan paradigma pendidikan multikultural meliputi subjek tentang kurang adil, penindasan dan latar belakang kelompok minoritas diberbagai bidang, dipandang dari ekonomi, sosial budaya dan pendidikan (Tilaar, 2002).

Ide mengenai konsep pendidikan multikultural sebagai komitmen global yang diberikan rekomendasi UNESCO dibulan Oktober 1994 Jenewa. Terdapat empat pesan didalam rekomendasi ini, yakni:1) Pendidikan

harusnya bisa lebih mengembangkan kemampuannya dalam mengakui dan menerima nilai yang terdapat pada bhinneka pribadinya, jenis kelamin dan budaya dan pengembangan kemampuan melakukan komunikasi, dan melakukan kerjasama kepada individu lainnya. 2) Pendidikan diharuskan pula mengokohkan jati dirinya dan mendorong konvergensi gagasan serta penyelesaiannya dan mengokohkan persaudaraan dan solidaritas antar pribadinya dengan masyarakat. 3) Pendidikan diharuskan bisa meningkatkan kemampuan dalam penyelesaian konflik dengan cara yang damai dengan tidak menggunakan kekerasan. 4) Pendidikan jga harus bisa mengembangkan rasa damai didalam pikiran siswa, hingga bisa terbangunnya kualitas toleransinya, kesabaran dan kesempatan dalam berbagi dan pemeliharaan dengan kokoh (Permana & Ahyani, 2020). *Keempat*, pendidikan multikultural bisa sebagai peningkatan kompetensi pada berbagai kebudayaan. Kelima, didalam dan luar sekolah bisa meningkatkan kesadaran dan berbagai kebudayaan. Pendekatan tersebut bisa meningkatkan kesadaran multikultural untuk pengalaman moral manusia. Kesadaran tersebut terdapat makna bahwasannya pendidikan multikultural memiliki potensi menghindari dikotomi dan pengembangan apresiasi agar maksimal dengancara berkompetensi budaya yang terdapat dalam diri siswa.

Pendidikan multikultural berdasarkan kepada sebuah asumsi bahwa manusia mempunyai sejarah, identitas dan pengalamannya yang memiliki perbedaan. Perbedaan merupakan sebuah identitas paling penting dan otentik dari kesamaan tersebut. Kegiatan pembelajaran tidak ditujukan supaya siswa bisa memahami banyak materil keilmuan, melainkan bagaimana setiap siswa mengalami proses keilmuan dan kehidupan diruang pendidikan (Sudargini & Purwanto, 2020). Tenaga pengajar tidak sebagai aktor tunggal dan yang palig penting ketika proses belajar mengajar yang dituntut untuk serba bisa. Melainkan pembelajaran secara efisien dan produktif dan dapat terciptanya situasi yang nyaman hingga siswa bisa melakukan pembelajaran dengan unik dan beragam. Kelas diciptakan bukanlah untuk menguburkan identitas personal melainkan memperbesar peluang siswa dalam mengaktualisasikan dirinya (Riyanti & Novitasari, 2021).

Izzah, (2020) berpendapat, didalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan multikultural bisa diperhatikan berikut ini: a. Falsafah pendidikan, yakni pandangan bahwasannya kekayaan beragamnya kebudayaan di Indonesia harus diambil manfaatnya dengan maksimal dalam pengembangan dan peningkatan sistem pendidikan dan pembelajaran agar tercapainya masyarakat Indonesia adil dan makmur. b. Pendekatan pendidikan, yakni melaksanakan dan menyelenggarakan pendidikan secara kontekstual, sekaligus memperhatikan beragamnya budaya yang ada. Nilai budaya bisa mempengaruhi keyakinan, pandangan dan perilaku seseorang dan nantinya bisa terbawa kedalam situasi pendidikan dan pergaulan informal individu dan memberikan pengaruh pula kepada struktur pendidikan disekolah baik kurikulum dan faktor yang lain. c. Bidang Kajian, yakni disiplin keilmuan dalam telaah dan kajian aspek kebudayaan, khususnya nilai budaya dan cara mewujudkannya, ketika menyelenggarakan pendidikan. Hasil dari telaah nantinya menjadikan bidang studi yag diajar dengan operasional dan kontekstual untuk para siswa yang berhadapannya dengan keberagaman budayanya.

Pertama, persepsi mahasiswa terhadap konten multikulturalisme dalam konsep perkulihan pendidikan Islam Multikultural. Multikulturalisme mencerminkan harmoni antara pemahaman kesamaan sosial dan kontras memberdayakan orang untuk mengikuti dan memperluas pengalaman sosial dan sosial mereka sendiri. selanjutnya, orientasi. Demikian juga, itu harus mendorong keengganan terhadap kontras sosial, termasuk pakaian, musik, dan sumber makanan yang paling disukai. Selain itu, ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merayakan acara-acara ketat dan memperkuat mental anak-anak dengan tujuan bahwa mereka ingin terlibat dengan arahan. secara adil. Berprinsip pada pemerintahan mayoritas, korespondensi dan kesetaraan, Berorientasi pada umat manusia, harmoni dan harmoni, Mengembangkan disposisi untuk mengakui, menoleransi dan menghargai keragaman sosial. Pendidikan Multikultural Sebuah konsep dan nilai dengan bentuk tersebut tidak bisa dijalankan secara maksimal ketika tidak mendapatkan dukungan. Dikarenakan ada dukungan keluarga. maka nilai dari pendidikan multikultural semakin mudah dilakukan. Bentuk dukungan lembaga kepada mengembangkan multikultural pendidikan penelitian inventarisir dengan bentuk :(a) bekerjasama dengan pihak lainnya; (b) *sensitiv gender*; (c) mahasiswa; dan (d) hubungannya

antara pimpinan kepada dosen. Bekerjasama dengan beberapa pihak biasa dilaksanakan lembaga. Hal tersebut bisa terbukti melalui MoU yang ditandatangani pihak IAIN Curup kepada pihak lainnya, lembaga perbankan dan non bank, peradilan dan lainnya. Sensitivitas *gender*; terbentuknya PSG, belum menjadi pembeda pria dengan wanita ketika menduduki sebuah jabatan kemahasiswaan dengan terdapat BEM, UKM-UKM. Hubungan pemimpin dengan dosen.

Kedua, persepsi mahasiswa terhadap implementasi multikulturalisme dalam perkuliahan pendidikan Islam multikultural. Mengaplikasikan saling menghargai sesama perbedaan, ras, suku, budaya, bahasa, dan agama ikut serta dalam bermusyawarah dan berkumpul untuk menemukan hal-hal baru dimasyarakat. Berdasarkan kajian tela'ah terhadap mata kuliah pendidikan Islam multikulturalisme menyatakan nilai-nilai pendidikan multikultural telah terimplementasikan dari para mahasiswa dan dosen jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari matakuliah Pendidikan Islam Multikultural banyak sekali yang dibahas tentang multikulturalisme di Indonesia, Multikulturalisme didalam Islam, pendidikan Islam Multikultural dan integrasi bangsa dan peran guru dalam pendidikan Islam multikultural, dan masih banyak lagi. Dan Berdasarkan materi diatas terlihatlah bahwasannya nilai multikulturalisme telah ada dan terimplementasikan kedalam kelas pun sudah terlaksana. Ada beberapa hasil penelitian dari mahasiswa, bagaimana implikasi multikultural dalam masyarakat saling menghargai sesama perbedaan, ras suku budaya dan kumpulan untuk menemukan hal-hal baru dimasyarakat. Mahasiswa harapannya untuk memperoleh wawasan komprehensif hingga pemikirannya bisa terbuka dan tidak kaku. Bentuk mewujudkan kebudayaan yang dinamis dan sarat akan sebuah perkembangan, maka perubahannya maupun berkembangnya pendidikan merupakan sesuatu yang cukup wajar sebab berhubungan akan berubahnya budaya dalam kehidupannya. Pendidikan Islam berdasarkan kepada asumsi bahwasannya manusia terlahir dengan keadaan fitrah yakni membawa potensi keimanan, kecerdasan, dan fisik. Melalui kemampuan itu manusia bisa melakukan perkembangan dirinya. Supaya individu bisa berkembang dengan aktif dan interaktif dilingkungan maka harus disiapkan kemampuannya supaya bisa terus eksis dan bisa menerima. Seseorang bisa memperhatikan perbedaan dan keberagaman yang ada dilingkungan. Agar bisa mempunyai sikap hidup seperti itu dibutuhkanlah ditanamkan nilai pendidikan multikultural sebagai solusi agar bisa meminimalisir perbedaan dan keberagaman yang ada.

Ketiga, persepsi mahasiswa terhadap strategi yang digunakan penanaman nilai-nilai Multikultural dalam pendidikan Islam multikultural. Hasil dari wawancara dari salah satu mahasiswa yang memberi penggambaran bahwasannya ketika proses belajar mengajar sudah menjadi pengembangan nilai multikultural, baik ketika belajar mengajar ataupun diluar proses pembelajaran. Bahkan ketika membagikan kelompok kelas dosen tidak membedakannya, baik suku, gender maupun budaya. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka, siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara mendasar, mendorong siswa untuk memainkan peran yang berguna di sekolah, dengan memperkenalkan pengalaman mereka dalam lingkungan pembelajaran, menumbuhkan perspektif yang menggembirakan terhadap kelompok dengan berbagai landasan yang berbeda (Wawancara: MD, 2022). Sedangkan Wawancara dengan beberapa mahasiswa PAI Semester 4, multikultural sesama mahasiswa pun sudah berjalan dengan baik, sifat saling menghargai, menghormati dan ada toleransi satu dengan yang lainnya. Yang jelas ada perbedaan agama, ras, suku antar teman-teman kelasnya itu juga sudah berjalan dengan baik (Wawancara: A, 2022).

Berdasarkan temuan data penulis bahwasannya pemahaman mahasiswa dan kemampuannya dosen untuk mentransformasikan nilai multikultural sudah dijalankan dengan efektif. Hal tersebut menjadi cerminan nilai tersebut yakni kebersamaan dan juga toleransi. Kebersamaan ini setiap mahasiswa mempunyai kesamaan akan hak sebagai warga negara diperkuliahan maka mahasiswa harus diperlakukan dengan sama. Selain dari nilai kebersamaan, terlihat pula pada nilai ukhwah Islamiyah untuk menjadikan muslim sebagai saudaranya, didalam sebuah hadist analogi ini seperti bangunan, yang saling menguatkan supaya bisa tetap kokoh. Kemudian makna toleransi didalam hubungan dengan mahasiswa yakni sikap saling menghargai. Di dalam pembelajaran contohnya penghargaan harus diberi untuk seluruh mahasiswa saat melakukan diskusi, penampilan dan ketika melakukan komunikasi dan interaksi Penghargaan itu sebagai tanda perbedaan sebagai dinamika dan memberi

variasi estetika sehingga warna - warni yang ada sebagai variasi yang positif. Kemudian, penghargaan diberikan pula berbentuk rewards dari kampus berbentuk beasiswa prestasi, kemudian ketika proses belajar mengajar strategi yang dipakai yakni strategi *jig saw* dan tutor sebaya. Dua strategi ini sebagai cerminan sikap berbagi keilmuan dengan sebayanya. Untuk yang dianggap memahami materinya, diminta untuk menyampaikan ilmunya kepada temannya hingga tanggung jawab bisa memahami materi, bukan Cuma menjadi beban dari dosen melainkan juga tanggung jawab mahasiswa sendiri.

Ketika proses belajar mengajar dibutuhkan sebuah metode dan juga strategi sebab ini sebagai sebuah komponen penting ketika proses belajar mengajar. Maka, dosen sebagai pendidik diharuskan memilih strategi yang sesuai agar memudahkan pemahaman akan materi yang diajarkan, khususnya ketika memasukkan nilai multikulturalisme ketika proses pembelajarannya. Kemudian metode yang dipakai dosen untuk internalisasi nilai pendidikan multikulturalisme diantaranya memasukkan isu kontemporer yang lagi dibicarakan. Selanjutnya sebagai kajian secara bersamaan melalui cara ini bisa memahami isu kontemporer yang dibincangkan dan wawasan mahasiswa akan semakin bertambah.

KESIMPULAN

Pertama, Multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. Kedua, mengaplikasikan saling menghargai sesama perbedaan, ras, suku, budaya, bahasa, dan agama ikut serta dalam bermusyawarah dan berkumpul untuk menemukan hal-hal baru dimasyarakat. Berdasarkan kajian tela'ah terhadap mata kuliah pendidikan Islam multikulturalisme menyatakan nilai-nilai pendidikan multikultural telah terimplementasikan dari para mahasiswa dan dosen di jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari matakuliah Pendidikan Islam Multikultural banyak sekali yang dibahas tentang multikulturalisme di Indonesia, Multikulturalisme didalam Islam, pendidikan Islam Multikultural dan integrasi bangsa dan peran guru dalam pendidikan Islam multikultural, dan masih banyak lagi. Ketiga, ketika proses belajar mengajar sudah menjadi pengembangan nilai multikultural, baik ketika belajar mengajar ataupun diluar proses pembelajaran. Bahkan ketika membagikan kelompok kelas dosen tidak membedakannya, baik suku, *gender* maupun budaya. Bahwa setiap peserta mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka, peserta didik belajar bagaimana belajar dan berfikir kritis, mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar, mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviana. (2022). *Wawancara Mahasiswa IAIN Curup : A*.
- Cahyono, H. (2017). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren : Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).
<https://doi.org/10.24127/att.v1i01.333>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (Edisi

4). (p. 276). Pustaka Pelajar.

Elok Nawangsih, G. H. A. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.

Fathonah, S. (2020). Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Multikultural. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 85–96.

Furqon, M. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.6>

Ghufran Hasyim Achmad. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif; Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4329–4339.

Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage.

Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–29.

Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>

Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods*.

Mirzon Daheri. (2022). *Wawancara MD IAIN Curup*.

Noorhayati, S. M. (2017). Pendidikan Multikultural di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 67. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.212>

Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.

Purba, S., Subakti, H., Kato, I., Chamidah, D., Muntu, D. L., Cecep, H., Situmorang, K., & Saputro, A. N. C. (2021). *Teori Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). Makna Menjadi guru Taman Kanak-kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 7(1), 308–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.20225>

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 299–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>

Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>

Syahrul, S. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantra Paedagoik Transformatif untuk Indonesia* (p. 15). Grassindo.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.